

## Manajemen Pengelolaan Utang pada Rumah Tangga Kelas Menengah di Kota Pontianak

Dina Amaliah Maulida<sup>1</sup>, Dwi Surya Atmaja<sup>2</sup>, Syahbudi<sup>3</sup>

Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri, Pontianak<sup>1,2,3</sup>

dinaamaliah16@gmail.com, atmaja651109@gmail.com, syahbudi@iainptk.ac.id

### ABSTRACT

*Basically, debt in Islam is seen as an instrument that can help in meeting the needs of individuals or groups in need, but also has a side that needs to be considered so as not to cause harm or injustice. Due to poor financial management, some people today are more likely to go into debt. Many people go into debt to make ends meet, and the desire to owe comes from wanting to have an amount of money that is greater than their income. It is very important to carry out financial management in married life because the consumptive tendencies of modern society cause irresponsible financial management. This research is interdisciplinary research that is exploratory, exploratory research does not require certain hypotheses or theories. Researchers only prepare a few questions as a guide to obtain primary data in the form of information, information, as initial data needed. There are two data sources, primary data and secondary data, data analysis techniques using observation, interviews and documentation. The interview results show that debt management in middle-class households in Pontianak City is influenced by various factors, including needs, income, and awareness of the importance of managing debt wisely. In many cases, good debt management plays a key role in maintaining family economic stability*

**Keywords:** Debt Processing Management, Middle Class Households

### ABSTRAK

Pada dasarnya, utang dalam Islam dilihat sebagai sebuah instrumen yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan individu atau kelompok yang membutuhkan, namun juga memiliki sisi yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kerugian atau ketidakadilan. Karena pengelolaan keuangan yang tidak baik, sebagian masyarakat saat ini lebih cenderung berutang. Banyak orang berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan keinginan untuk berutang berasal dari keinginan untuk memiliki jumlah uang yang lebih besar daripada pendapatan mereka. Sangat penting untuk melakukan pengelolaan keuangan dalam kehidupan berumah tangga karena kecenderungan konsumtif masyarakat modern menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang bersifat eksploratif, Penelitian eksploratori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan. Sumber datanya ada dua, data primer dan data sekunder, teknik analisis datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan, pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya mengelola utang dengan bijak. Dalam banyak kasus, pengelolaan utang yang baik memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga

**Kata Kunci:** Manajemen Pengolahan Utang, Rumah tangga Kelas Menengah

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, utang dalam Islam dilihat sebagai sebuah instrumen yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan individu atau kelompok yang membutuhkan, namun juga memiliki sisi yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kerugian atau ketidakadilan. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Islam, memberi pinjaman atau utang kepada orang yang membutuhkan dianjurkan sebagai bentuk kebaikan dan kepedulian sosial. Terdapat beberapa hadits salah satunya yaitu "Tiap pinjaman adalah sedekah." (*HR At-Thabrani dan Al Baihaqi dalam Shahih At-Targhib wa at-Tarhib*). Dalam hadits tersebut yang menekankan pentingnya memberi pinjaman kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan.

Sementara Islam mendorong kebaikan dan kepedulian sosial, ada juga peringatan bagi mereka yang mengambil pinjaman untuk memastikan bahwa mereka membayar kembali utangnya sesuai dengan yang telah disepakati. Ini untuk mencegah penipuan, ketidakadilan, atau ketidakjujuran dalam urusan keuangan. Jika ada kelompok yang sering kali memberikan utang tanpa pertimbangan atau tanpa perlindungan hukum yang memadai, maka hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan ekonomi dan sosial. Kelompok yang memberi utang mungkin menghadapi risiko kebangkrutan atau ketidakstabilan ekonomi jika banyak peminjam yang tidak membayar kembali. Dariperspektif hukum dan etika, penting untuk menegakkan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Meskipun memberi utang dianjurkan, penerima utang juga memiliki kewajiban moral dan hukum untuk memastikan bahwa mereka membayar kembali sesuai dengan yang telah disepakati. Untuk mengatasi kesenjangan atau gap ini, pendidikan dan kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab dalam mengambil dan memberi utang dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai etika dan hukum yang ada. Secara keseluruhan, hubungan antara targhib dan tarhib dalam konteks utang mencerminkan dinamika kompleks antara anjuran moral dan hukum yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwan (2022) menjelaskan bahwa Strategi keuangan yang diterapkan oleh setiap rumah tangga relatif sama, yaitu melakukan efisiensi pada setiap pengeluaran dan memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Selain itu mereka menerapkan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan yang dianggap paling penting, kebutuhan itulah yang didahulukan, sehingga hal ini dapat mengefisiensi agar tidak berhutang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Permata, 2018) menjelaskan bahwa survei tentang preferensi produk keuangan yang sering digunakan kelas menengah untuk mengelola utang. Selain memilih produk, efektivitas dari strategi

yang diterapkan oleh kelas menengah untuk mengelola utang adalah informasi yang sangat penting. Tanpa analisis ini, penelitian mungkin tidak memberikan rekomendasi praktis atau *insight* tentang bagaimana kelas menengah dapat meningkatkan manajemen utang mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Theda, 2013), menjelaskan bahwa penelitian ini menyoroti aspek psikologis, ada kebutuhan untuk memahami lebih lanjut strategi konkret yang digunakan individu kelas menengah untuk mengatasi dan mengurangi utang mereka. Untuk memberikan solusi yang efektif kepada kelas menengah yang menghadapi masalah utang, penting untuk mengetahui tindakan konkret apa yang paling efektif dalam mengatasi dan mengurangi utang. Ini bisa termasuk strategi pengurangan utang, restrukturisasi pinjaman, konsolidasi utang, atau pendekatan lain yang dapat diterapkan.

Menurut survei pola konsumsi yang dilakukan oleh BPS (2022), pola pengeluaran masyarakat Kota Pontianak didominasi untuk pengeluaran non-makanan sebesar 54,68 persen, sedangkan pengeluaran makanan sebesar 45,32 persen. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga lebih fokus pada kebutuhan hidup umum. Kebutuhan sekunder secara bertahap berubah menjadi kebutuhan primer sebagai akibat dari tingkat inflasi yang terus meningkat (Luluk Udiarti dkk, 2022). Kebutuhan sekunder semakin meningkat dan menjadi pelengkap untuk melakukan beberapa kegiatan dapat menyebabkan seseorang memprioritaskan kebutuhan sekunder. Ini karena manusia tidak terpuaskan dengan kebutuhannya sendiri, dan ketika kebutuhan manusia terpenuhi, timbul kebutuhan lain, seperti barang konsumsi. Hal ini dapat menyebabkan masalah ketika seseorang memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan.

Keinginan tentu harus dilatarbelakangi oleh pendapatan yang memadai sehingga dapat dikatakan tidak seimbang jika pendapatan kurang namun pengeluaran tetap seperti Erni Panca Kurniasih (2020) yang menerangkan bahwa semenjak covid-19 tahun 2020 khususnya pendapatan masyarakat Kota Pontianak mengalami penurunan tajam antara 30%-70% di awal masa pandemi sementara pengeluaran cenderung tetap, apalagi jika pendapatan tetap namun pengeluaran akan kebutuhan terus meningkat. Dari ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran ini terdapat solusi yaitu berutang yang dimana solusi tersebut menjadikan bank memainkan fungsinya sebagai media perantara pemerintah yang dituntut untuk mampu berperan sebagai penggerak dana masyarakat yang dihimpun melalui tabungan, deposito dan giro. Dana masyarakat tersebut disalurkan kepada pembiayaan kegiatan yang produktif maupun konsumtif. Utang sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu utang produktif dan utang konsumtif. Utang konsumtif adalah utang yang digunakan dan digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti memenuhi gaya hidup dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Utang produktif, di sisi lain, adalah utang yang digunakan dan digunakan untuk kegiatan produktif, seperti modal usaha atau kerja yang diolah untuk menghasilkan uang kembali (Arsyianti & Beik, 2013).

Utang yang diperuntukkan kepada hal yang *konsumtif* seperti untuk membeli

rumah, renovasi rumah, pakai kartu kredit, pendidikan, kesehatan, asuransi, makanan, minuman, pakaian, beli kendaraan, peralatan rumah tangga, hiburan, pernikahan (Herispon,2017:142). Utang-utang yang diperuntukkan kepada hal-hal yang di atas tentu mempunyai sifat habis pakai dan bila dijual kembali maka harganya turun. Namun jika diperuntukkan kepada hal-hal yang *produktif* yaitu pembelian barang modal misal mobil jika digunakan untuk pribadi dijadikan usaha taxi maka akan menjadi *produktif* dan menghasilkan uang yang selanjutnya akan digunakan untuk pengembalian utang.

Fasilitas kredit yang diberikan oleh bank kepada bisnis produktif seperti usaha kecil membantu menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan membuka lebih banyak peluang bisnis. Penyaluran kredit pada periode laporan meningkat sebesar 6,88% (YoY) dibandingkan dengan periode sebelumnya yang meningkat sebesar 4,11% (YoY). Realisasi ini menyumbang 1,39% dari total penyaluran kredit perbankan nasional, yang mencapai Rp6.236,50 triliun. Pangsa penyaluran kredit di Kalimantan Barat berada di posisi kedua dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan, setelah Kalimantan Timur. Meskipun pertumbuhan kredit di Kalimantan Barat berada di posisi kedua terendah se-Kalimantan, peningkatan ini masih sejalan dengan pertumbuhan kredit nasional yang tercatat 10,48% (YoY) pada triwulan II 2022, lebih tinggi dari 6,83% (YoY) pada triwulan sebelumnya. (Laporan perekonomian provinsi Kal-Bar oleh Bank Indonesia, 2022)

Perbankan konvensional masih mendominasi penyaluran kredit di Kalimantan Barat, berdasarkan kegiatan bank. Jumlah penyaluran kredit perbankan konvensional mencapai Rp79,24 triliun (pangsa 91,53%), jauh di atas penyaluran perbankan syariah sebesar Rp7,33 triliun (pangsa 8,47%). Tumbuh sebesar 6,39% (YoY), lebih tinggi dari 3,26% (YoY) pada triwulan sebelumnya.

**Tabel 1. Perkembangan Nominal Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Rp Miliar) Tahun 2021-2022**

Wilayah	2021				2022	
	I	II	III	IV	I	II
Kalimantan Barat	82.066	81.000	76.772	85.688	85.438	86.575
Kab. Mempawah	9.482	9.154	8.357	9.282	9.124	9.168
Kab. Sambas	3.501	3.582	3.391	3.832	3.777	3.797
Kab. Ketapang	10.504	9.686	8.757	10.590	10.679	10.557
Kab. Sanggau	6.161	6.146	4.406	5.771	5.928	5.904
Kab. Sintang	9.075	8.886	7.927	9.693	9.675	9.666
Kab. Kapuas Hulu	4.154	4.217	3.828	5.371	5.419	5.486
Kab. Bengkayang	3.384	3.275	1.882	2.267	2.334	2.539
Kab. Landak	2.051	2.053	2.230	2.404	2.209	2.305
Kab. Sekadau	988	1.228	2.217	2.903	2.766	3.068
Kab. Melawi	1.674	1.672	1.742	1.886	1.939	2.067
Kab. Kayong Utara	1.023	446	454	500	487	515

Kab. Kubu Raya	6.572	6.644	6.553	6.573	6.445	6.599
Kota Pontianak	20.735	21.256	22.206	21.747	21.718	21.909
Kota Singkawang	2.762	2.755	2.824	2.869	2.937	2.995

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat - Agustus 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa secara spasial, Kota Pontianak menyumbang paling banyak kredit di Kalimantan Barat, menyumbang 25,31% (Rp21,91 triliun) dari total kredit. Disusul oleh Kabupaten Ketapang sebesar 12,19% (Rp10,56 triliun) dan Kabupaten Sintang sebesar 11,16% (Rp9,67 triliun). Proporsi saat ini hampir identik dengan periode sebelumnya. Sementara itu, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kayong Utara memiliki pangsa penyaluran kredit terendah di Kalimantan Barat pada triwulan II 2022, dengan besaran kredit masing-masing Rp2,07 triliun (pangsa 2,39%) dan Rp515,17 miliar (pangsa 0,60%). Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat kota Pontianak telah melakukan pengkreditan terbanyak di bandingkan dari kabupaten atau kotalainnya. Dan juga menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pontianak memilih berutang untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan mereka sehingga akan memberikan pengaruh terhadap anggaran belanja dan perencanaan pengeluaran utang keluarga.

Dalam dunia kontemporer, orang harus mengubah cara mereka berpikir dan bertindak. Adanya informasi dan kemudahan membuat kebutuhan meningkat. Karena kesibukan setiap orang, semua harus serba cepat. Pembayaran menjadi lebih mudah karenakemajuan ekonomi. Ketika Anda tidak memiliki cukup uang untuk membeli sesuatu Cicilan akan meningkat tanpa disadari. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi, Rasulullah mengatakan:

*"Berhati-hatilah dalam berhutang, Sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari."*

Hadist ini sangat jelas tentang menghindari utang. Menurut hadist tersebut, utang membawa kerisauan dan kehinaan, yang berarti bahwa utang membawa dampak buruk. Oleh karena itu, fenomena ini harus dipelajari tentang bagaimana masyarakat berutang. Karena kebiasaan mereka, mereka tanpa disadari menjadi konsumtif. Hal ini terjadi karenamereka berutang untuk memenuhi keinginan mereka daripada untuk memenuhi kebutuhanmereka semata. Konsumtif sendiri adalah utang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak menghasilkan apa pun. Untuk menjalani kehidupan berumah tangga, tidak bijaksana untuk mengeluarkan uang sendiri. Karena manusia adalah homo economicus, seseorang memerlukan kredit untuk memenuhi kebutuhannya (Suyatno, Chalik, 3 Sukanda, Ananda, & Marala, 2007).

Saat ini, pengelolaan keuangan sudah menjadi keharusan bagi keluarga, bukan hanya perusahaan industri, pedagang, atau semacamnya. Sebuah keluarga memilikihubungan darah atau perkawinan untuk peran instrumental dan ekspresif untuk anggotanya yang tergabung dalam satu jaringan. Karena keluarga dapat berfungsi sebagai konsumen dan produsen, keluarga memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Keluarga adalah bagian terkecil dari rumah

tangga, karena keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Sebagai konsumen, rumah tangga mengeluarkan pengeluaran rutin untuk mencukupi kebutuhannya. Sebuah keluarga harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Yohana (2014) menyatakan bahwa pendapatan dapat diperoleh dari gaji, upah, investasi, keuntungan, atau pendapatan lain yang tidak berasal dari gaji atau upah. Rumah tangga dengan perilaku konsumsi yang tidak proporsional dapat mengalami masalah keuangan, yang pada akhirnya akan lebih banyak pasak daripada tiang yang menyebabkan defisit keuangan.

Karena pengelolaan keuangan yang tidak baik, sebagian masyarakat saat ini lebih cenderung berutang. Banyak orang berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan keinginan untuk berutang berasal dari keinginan untuk memiliki jumlah uang yang lebih besar daripada pendapatan mereka. Sangat penting untuk melakukan pengelolaan keuangan dalam kehidupan rumah tangga karena kecenderungan konsumtif masyarakat modern menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab. Sebagian besar orang di era modern memiliki kecenderungan untuk berpikir jangka pendek dan berbelanja secara impulsif. Akibatnya, perilaku pengelolaan keuangan yang salah sering menyebabkan masalah keuangan bagi orang-orang dengan tingkat pendapatan tinggi (Naila dan Iramani, 2013).

Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah proses mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang direncanakan dan dilakukan dengan benar. Banyak rumah tangga yang tidak memiliki perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya. Mereka mungkin pasrah atau berharap semua baik-baik saja di masa depan. Meskipun tidak mungkin untuk merencanakan semua, dengan perencanaan yang baik, setiap keluarga memiliki kesempatan untuk membuat keputusan yang lebih baik untuk hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat bermanfaat bagi setiap rumah tangga untuk memiliki pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik. Semua anggota keluarga, termasuk pasangan, memiliki hak dan kewajiban masing-masing dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Dimungkinkan untuk mengurangi masalah yang mungkin muncul di masa depan dengan membagi dan membagi tanggung jawab (Machmud Al Amri, 2022).

Tidak peduli berapa banyak pendapatan atau penghasilan keluarga, jika tidak ada perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, hasilnya juga tidak efisien. Ketidakmampuan melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan dapat mengakibatkan pengeluaran yang lebih besar daripada jumlah penghasilan yang diterima. Akan ada utang jika pengeluaran dan penghasilan tidak seimbang atau jika pengeluaran lebih banyak daripada penghasilan. Jika utang tidak dikelola dengan baik, kondisi keuangan keluarga akan menjadi lebih buruk. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat menyebabkan konflik keluarga. Lebih-lebih lagi jika diikuti dengan kenaikan harga barang-barang yang dibutuhkan rumah tangga dan kurangnya pengetahuan tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan (Putri, 2017).

Dari sudut pandang ekonomi, masyarakat dibagi menjadi tiga lapisan berdasarkan perkembangan mereka. Lapisan atas adalah lapisan elit yang memiliki cadangan pangan dan modal untuk pengembangan usaha; lapisan tengah adalah

anggota masyarakat yang hanya memiliki cadangan pangan; dan lapisan bawah adalah anggota masyarakat yang tidak memiliki apa-apa, baik modal, cadangan pangan maupun cadangan pengembangan usaha. Perlu diketahui bahwa ada 2 indikator yaitu indikator pendapatan dan pengeluaran yang terdapat kelas ekonomi didalamnya berdasarkan Badan Pusat Statistik yaitu 1) Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu: a. Tinggi (> Rp. 10.000.000), b. Sedang (Rp. 5.000.000 – Rp.10.000.000), dan c. Rendah (< Rp. 5.000.000). Sedangkan 2) Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu: a. Tinggi (> Rp. 5.000.000), b. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000), dan c. Rendah (< Rp. 1.000.000). Pada penelitian ini akan diambil informan yang memiliki pendapatan sedang dan berutang.

Guna mencukupi kebutuhan, utang merupakan opsi yang sangat menjamin pemenuhan kebutuhan tersebut. Namun alangkah baiknya utang tersebut harus di manajemen dengan baik yang akan berdampak pada pembayaran yang lancar dan peminjaman berulang yang lancar pula. Sehingga bagi penulis menarik sekali untuk mengangkat judul “Manajemen Pengelolaan Utang Rumah Tangga Kelas Menengah”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang bersifat eksploratif, Penelitian eksploratori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan. Sumber datanya ada dua, data primer, yaitu data dari dokumentasi, wawancara, dan pengamatan (observasi). Dan data sekunder, yaitu hasil penelitian, buku-buku, jurnal, majalah, *website*, media cetak, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang ditemukan melalui penelusuran arsip di berbagai perpustakaan. Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini adalah rumah tangga yang masuk kategori kelas menengah dilihat dari pendapatannya per bulan, tinggal di Kota Pontianak, dan mempunyai utang. Sedangkan objek penelitian ini adalah cara pengelolaan utang pada rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. proses pengumpulan data dievaluasi dalam tiga tahap: pengurangan data, penyampaian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. (Suharsono Arikunto, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak. Hasil penelitian menyoroti beberapa aspek penting yang terkait dengan pengelolaan utang dalam konteks rumah tangga kelas menengah di kota tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara bertahap dalam rentang pada bulan Februari 2024 – Maret 2024. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi Non Partisipan di lapangan yang kemudian peneliti analisis, berikut merupakan tabel jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 2. Jadwal Wawancara**

No	Nama Informan	Tanggal Wawancara
1	Upik	13 Maret 2024
2	Askiah	13 Maret 2024
3	Widya	19-21 Maret 2024
4	Dina	25-26 Maret 2024

Berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya di bawah ini peneliti akan menguraikan satu-persatu temuan yang peneliti temukan di lapangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan peneliti yang telah dikemukakan pada bab I, Maka data dari para informan sangat dibutuhkan. Untuk itu disusun pedoman perolehan data penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Persepsi Masyarakat Kota Pontianak Mengenai Manajemen Pengelolaan Utang Keluarga.**

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada setiap informan inti, Informan tersebut adalah:

a. Bu Upik

Bu Upik Murhandayani beralamat tinggal di Jl.H.Qadir,Komp, griya parma. Beliau dengan pendidikan terakhir S2 di UT.

Pertanyaan pertama untuk Ibu upik adalah **“Kapan pertama kali mulai berhutang?”** Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Awal tahun 2015, dimana pertama kali melakukan kredit mobil. Sebenarnya sudah selesai tapi dilanjutkan lagi kredit rumah.

Pertanyaan kedua untuk Ibu upik adalah **“Bagaimana sebelumnya berpikir untuk berhutang?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: pertama melihat dari kebutuhan, karna sudah punya anak

sedikit sulit jika tidak memiliki mobil dan juga susah untuk mudik ke rumah orang tua yang cukup jauh. Apabila ingin beli *cash* gaji PNS kurang memadai, jadi makanya pinjam di bank beli mobil.

Pertanyaan ketiga untuk Ibu upik adalah “**Apakah setelah berhutang ekonomi keluarga tetap stabil?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: tetap stabil, malahan sebelumnya saya banyak usaha punya butik, kue kering.

Pertanyaan keempat untuk Ibu upik adalah “**Apakah berhutang bisa meruntuhkan keharmonisan rumah tangga?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: tergantung sistem bayarnya, kalau sampai berhutang tapi masih belum jelas pendapatannya per bulan mungkin bisa buat runtuh keharmonisan rumah tangga.

Pertanyaan kelima untuk Ibu upik adalah “**berapa pengeluaran per bulan satu keluarga?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Kurang lebih 5 juta.

b. Bu Askiah

Bu Askiah beralamat tinggal di Jl.Tanray 2, Komp.Tanjung indah, dengan pendidikan terakhir SMA. Belia berusia 54 tahun. Penghasilan per bulan 5-10jt.

Pertanyaan pertama untuk Ibu Askiah adalah “**Kapan pertama kali mulai berhutang?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: bulan 8 2023, hanya ambil satu tahun karna di kartu kredit bukan di bank, itu pun untuk nambah pembayaran rumah anak hanya 17 juta kemudian lanjut 5 juta.

Pertanyaan kedua untuk Ibu Askiah adalah “**Bagaimana sebelumnya berpikir untuk berhutang?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: karna untuk kebutuhan anak-anak.

Pertanyaan ketiga untuk Ibu Askiah adalah “**Apakah setelah berhutang ekonomi keluarga tetap stabil?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: tetap stabil, karna tidak berlebihan dan memaksakan kemampuan, cukup berdasarkan kebutuhan saja.

Pertanyaan keempat untuk Ibu Askiah adalah “**Apakah berhutang bisa meruntuhkan keharmonisan rumah tangga?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: tidak pernah, karna masalah hutang diri sendiri yang bayar.

Pertanyaan kelima untuk Ibu Askiah adalah “**berapa pengeluaran per bulan satu keluarga?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: kurang lebih 1,5 jt.

c. Bu Widya

Pertanyaan pertama untuk Ibu Widya adalah “**Kapan pertama kali mulai berhutang?**”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai

berikut: Tahun 2017, dimana pertama kali melakukan kredit rumah KPR dan ke orang tua untuk beli mobil.

Pertanyaan kedua untuk Ibu Widya adalah **“Kenapa memilih berhutang, gak nabung dulu?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: karna sudah berumah tangga jadi ingin hidup di rumah terpisah sesegera mungkin, cicilan per bulannya murah/flat daripada ngontrak, lokasinya sesuai dengan yang dimau.

Pertanyaan ketiga untuk Ibu Widya adalah **“Apakah pernah nunggak pembayaran?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Alhamdulillah tidak pernah, yang jelas sebelum ambil pinjaman dihitung dulu cukup nggak pemasukan buat cicilan per bulannya, max 40% dari pemasukan kayaknya tetap buat kita santai.

Pertanyaan keempat untuk Ibu Widya adalah **“berapa pengeluaran per bulan satu keluarga?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut:, 3-4 jutaan.

Pertanyaan kelima untuk Ibu Widya adalah **“berapa pemasukan per bulan?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: 8 jutaan.

d. Bu Dina

Pertanyaan pertama untuk Ibu dina adalah **“Kapan pertama kali mulai berhutang?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: dari 2014-sekarang, dimana pertama kali melakukan hutang KPR selama 10 tahun dan alhamdulillah tahun ini selesai.

Pertanyaan kedua untuk Ibu dina adalah **“Kenapa memilih berhutang, gak nabung dulu?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Karna pada saat mau ambil rumah uang cash ga punya, hanya ada uang DP.

Pertanyaan ketiga untuk Ibu dina adalah **“Selain KPR apakah ada hutang lain?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: di kartu kredit dengan limit 17 Juta.

Pertanyaan keempat untuk Ibu dina adalah **“Apakah pernah nunggak?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: nunggak ga pernah, kalau telat beberapa hari pernah.

Pertanyaan kelima untuk Ibu dina adalah **“Apakah mempunyai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup?..** Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: sesekali pasti ada kesulitan, jadi lebih mendahulukan kewajiban membayar hutang, kalau kebutuhan hidup sesuai *budget* yang ada saja.

Pertanyaan keenam untuk Ibu dina adalah **“bagaimana mengelola utang yang bijak?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: dapat men-*cover* dan me-*manage* uang penghasilan dan pengeluaran yang ada, jadi dalam keseharian jangan sampai kredit lebih besar daripada debet.

e. Bu Novi

Pertanyaan pertama untuk Ibu Novi adalah **“Kapan pertama kali mulai berhutang?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: 2020, untuk keperluan mendesak.

Pertanyaan kedua untuk Ibu Novi adalah **“apakah selama berhutang ada kendala?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Tidak ada.

Pertanyaan ketiga untuk Ibu Novi adalah **“Apakah setelah berhutang ekonomi keluarga tetap stabil?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Alhamdulillah tetap stabil.

Pertanyaan keempat untuk Ibu Novi adalah **“Apa kelanjutan dari hutang? Apakah mau selesai atau berlanjut?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: kalau tidak ada kebutuhan mendesak mau selesai dan lanjut nabung sendiri untuk sekolah anak.

Pertanyaan kelima untuk Ibu Novi adalah **“berapa pengeluaran per bulan satu keluarga?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: 4 jutaan.

Pertanyaan keenam untuk Ibu Novi adalah **“berapa pemasukan per bulan?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: 7 jutaan.

Pertanyaan ketujuh untuk Ibu Novi adalah **“bagaimana mengelola utang yang bijak?”**. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: bayar tepat waktu, hindari gali lobang tutup lobang dan pastikan mampu melunasi hutang.

### **Pembahasan**

Mengenai manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak menyoroti beberapa aspek penting yang menjadi perhatian dalam konteks ini. Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa manajemen pengelolaan utang memegang peranan kunci dalam stabilitas keuangan rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak. Dengan adanya akses terhadap berbagai jenis utang, seperti pinjaman bank, kartu kredit, dan pinjaman non-bank, rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan mereka yang mendasar, seperti pembelian rumah, mobil, atau pendidikan. Namun, tanpa manajemen yang baik, utang dapat menjadi beban yang berat dan berpotensi merusak stabilitas keuangan.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman masyarakat Kota Pontianak terkait dengan manajemen utang bervariasi. Beberapa rumah tangga menggunakan utang dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak atau untuk investasi jangka panjang, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola utang mereka dengan baik.

Selanjutnya, penting untuk diakui bahwa faktor-faktor seperti pendapatan, pemahaman tentang manajemen keuangan, dan kesadaran akan risiko utang mempengaruhi cara rumah tangga mengelola utang mereka. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam

mengelola utang mereka, sementara yang memiliki pendapatan terbatas mungkin harus lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial dari manajemen utang. Beberapa rumah tangga mungkin mengalami stres dan kecemasan terkait dengan utang mereka, sementara yang lain mungkin mengalami tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya mampu mereka lakukan.

Dalam konteks ini, edukasi keuangan dan dukungan dari lembaga keuangan dan pemerintah lokal dapat memainkan peran penting dalam membantu rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak dalam mengelola utang mereka dengan lebih baik. Program-program pelatihan dan literasi keuangan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manajemen keuangan yang baik dan mengurangi risiko pengambilan keputusan keuangan yang tidak tepat.

Secara keseluruhan, manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen utang dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan rumah tangga kelas menengah dapat mengelola utang mereka dengan lebih efektif dan membangun stabilitas keuangan jangka panjang.

Hasil wawancara dengan para informan memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak. Dari wawancara dengan Bu Upik, terlihat bahwa keputusannya untuk mulai berhutang dipengaruhi oleh kebutuhan akan mobilitas dan kepemilikan rumah. Meskipun demikian, beliau tetap memastikan bahwa ekonomi keluarganya tetap stabil dengan menjalankan bisnis sampingan. Namun, beliau menyadari bahwa sistem pembayaran utang yang tidak terorganisir dapat berdampak negatif pada keharmonisan rumah tangga.

Bu Askiah, di sisi lain, menggunakan utang dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun berhutang, ekonomi keluarganya tetap stabil karena tidak memaksakan diri melebihi kemampuan dan mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan. Bu Widya menunjukkan bahwa keputusannya untuk berhutang didasarkan pada kebutuhan akan rumah tangga yang terpisah dari orang tua. Beliau memastikan bahwa pembayaran cicilan hutang tidak melebihi 40% dari penghasilan bulanan, sehingga ekonomi keluarganya tetap terjaga.

Bu Dina mengalami perjalanan panjang dalam manajemen utang, terutama dalam melunasi KPR. Meskipun pernah telat dalam pembayaran, beliau selalu memprioritaskan kewajiban membayar utang untuk mempertahankan stabilitas keuangan keluarga.

Bu Novi, yang mulai berhutang pada tahun 2020, berhasil menjaga stabilitas ekonomi keluarganya tanpa mengalami kendala berarti. Meskipun demikian, beliau berencana untuk segera melunasi utang jika tidak ada kebutuhan mendesak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan, pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya mengelola utang dengan bijak. Dalam banyak kasus, pengelolaan utang yang baik memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwidiyanti, 2016) menjelaskan bahwa Memahami dampak sosial dari utang kelas menengah adalah langkah penting dalam mengakui bahwa utang tidak hanya memiliki implikasi finansial, tetapi juga sosial. Stigmatisasi dan tekanan sosial dapat mempengaruhi keputusan keuangan, kesehatan mental, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Untuk memberikan rekomendasi yang bermakna atau solusi yang efektif, perlu ada keseimbangan antara pemahaman dampak sosial dan analisis teknis dari bagaimana kelas menengah dapat mengelola utang mereka. Ini akan menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh dalam menangani isu tersebut.

Menurut Puhammad Rahmi (2020) kebutuhan manusia itu banyak dan beraneka ragam. Bahkan kebutuhan tersebut akan terus bertambah dan tidak akan adahabisnya sejalan dengan perkembangan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi seperti zaman sekarang ini. Biasanya, manusia tidak akan pernah merasa puas akan kebutuhannya. Apabila kebutuhan tersebut sudah dipenuhi, maka akan timbul keinginan-keinginan baru akan kebutuhan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang berbeda. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap suatu barang dan jasa yang harus dipenuhi guna mempertahankan kehidupannya. Sementara keinginan adalah sesuatu hal yang ingin kita miliki, tetapi apabila tidak berhasil mendapatkannya maka tidak akan berpengaruh besar pada kelangsungan hidup.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan utang di rumah tangga kelas menengah di Kota Pontianak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan, pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya mengelola utang dengan bijak. Dalam banyak kasus, pengelolaan utang yang baik memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharmisi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Imran Mahmud, Sadia Sultana, Ashikur Rahman. (2022). *E-Waste Recycling Intention Paradigm Of Small And Medium Electronics Store Managers In Bangladesh: An S-O-R Perspective*. *Waste Management & Research* 00(0)
- Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti, (2016). *Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using Cibest Model*. *Journal Of Islamic Monetary Economics And Finance*, Vol. 1, No.2,

Laporan Perekonomian Provinsi Kal-Bar Oleh Bank Indonesia, 2022

Luluk Udiarti, Hamiyati, Vania Zulfa (2022). Analisis Kontrol Diri Terhadap Perilaku Berutang Pada Ibu Rumah Tangga. Jkcp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan). Volume 9, Nomor 1, April, Halaman 55-67. P-Issn:2303-2375, E-Issn:2597-4521

Naila Al Kholilah, Rr. Iramani. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. Journal Of Business And Banking. Volume 3, No. 1, May 2013, Pages 69 – 80

Permata, Dkk. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei. Issn 2460-0784.

Puhammad Ramli1, M. A. (2020). *Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19*, 145-147.

Purwidiyanti, W. &. (2016). *Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur*, 141-148. Doi:Doi: 10.23917

Putri, N. M. (2017). *Pengaruh Tingkat Financial Literacy Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu*, 6(9).

Rizky Erwanto, Dwi Endah Kurniasih. (2020). The Effectiveness Of Puzzle Therapy On Cognitive Functions Among Elderly With Dementia At Balai Pelayanan Sosial Tresna Erdha (Bpstw) Yogyakarta, Indonesia. Bali Medical Journal (Bali Med J), Volume 9, Number 1, 86-90

Suyatno, T., Chalik, H.A., Sukada, Anan Da, C.T.Y., & Marala. D.T. (2007). *Dasar-Dasar Perkreditan (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Theda Renanita, Rahmat Hidayat. (2013). Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap. Jurnal Psikologi Volume 40, No. 1, Juni 2013: 92 – 101

Yuwan Lestari, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Status Sosial Ekonomi, Locus Of Control Terhadap Literasi Keuangan (Pelajar Sma Subang), Volume 01, Nomor 02, Hal. 69-78